

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru masih menjadi ancaman utama bagi kesehatan, baik secara global maupun di Indonesia. Tuberkulosis adalah penyakit menular yang umum di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan tuberkulosis paru sebagai penyakit menular paling mematikan kedua setelah Covid-19 (WHO, 2022).

Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut masuk ke dalam paru-paru menyebabkan sesak napas bersamaan dengan batuk kronis (WHO, 2022). Bakteri tuberkulosis ditularkan melalui droplet manusia. TB paru terutama menyerang orang dengan daya tahan tubuh rendah seperti penderita HIV-AIDS atau diabetes, kontak dengan penderita penyakit TB, tinggal di daerah padat penduduk, pemukiman kumuh, dan kebiasaan merokok (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Sekitar seperempat penduduk dunia mengidap TB paru, artinya seperempat dari populasi ini sudah terinfeksi bakteri penyebab tuberkulosis paru tetapi belum atau tidak menunjukkan gejala TB dan tidak dapat menularkan penyakit tersebut. Hal tersebut disebut TB laten. Selain itu, infeksi TB paru aktif berarti seseorang yang terinfeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menular dan menimbulkan gejala. Gejala ini biasanya meliputi batuk berdahak dan darah selama tiga minggu atau lebih, nyeri dada, lesu, penurunan berat badan, demam, dan mengeluarkan keringat di malam hari (WHO, 2022).

Kejadian TB Paru dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terdapat tiga faktor yang dapat berpengaruh terhadap kejadian TB paru. Diantaranya yaitu faktor sosiodemografi, lingkungan, dan perilaku. Faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan kejadian TB paru diantaranya yaitu jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan dan status pendidikan. Selain itu, faktor perilaku penderita TB paru juga dapat memengaruhi timbulnya TB paru. Perilaku penderita TB paru yang sering mengeluarkan dahak sembarangan dapat menularkan ke orang lain di sekitarnya

melalui bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang terdapat pada dahak penderita. Penderita TB paru jika tidak mengikuti etika batuk dan melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah akan membuka peluang bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dengan mudah menular ke orang lain. Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang terkena TB paru adalah merokok. Jika seseorang merokok secara rutin, mereka lebih mungkin terkena bakteri TB paru (Pralambang & Setiawan, 2021).

Tenaga kerja di Indonesia sebagian besar berada pada sektor pekerjaan nonformal, seperti industri kecil, pertanian, peternakan, perdagangan, dan sejenisnya. Pekerja sektor nonformal memiliki risiko yang sama dengan pekerja sektor formal dalam hal kapasitas kerja, lingkungan kerja, dan beban kerja (Achmadi, 2013). Kondisi lingkungan di tempat kerja dapat menjadi faktor lain dalam kejadian TB paru. Tempat kerja yang tidak memiliki penerangan yang baik dan kurangnya sinar matahari merupakan faktor yang bisa membuat bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat bertahan hidup di lingkungan kerja, sehingga angka kejadian TB paru semakin meningkat. Selain itu, area kerja tanpa jendela yang cukup pun dapat memperpanjang usia bakteri TB paru di ruangan. Faktor kondisi lingkungan ini bisa menjadi lebih berbahaya jika berada di ruangan yang penuh sesak dengan pekerja. Faktor kepadatan dapat meningkatkan kejadian TB paru karena semakin ramai lingkungan kerja maka semakin besar pula paparan tidak langsung seseorang terhadap penderita TB di lingkungannya (Darmin et al., 2020)

Berdasarkan data Global TB Report tahun 2022 dalam dokumen WHO secara global, jumlah penderita tuberkulosis meningkat sebesar 4,5% dari 10,1 juta orang pada tahun 2020 menjadi 10,6 juta pada 2021, yang disertai 1,6 juta kematian (WHO, 2022). Menurut data dari (Kemenkes RI., 2021), jumlah kasus TB di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 397.377 orang. Jumlah kasus terbanyak ditemukan di tiga provinsi padat penduduk, yakni di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Pada tahun 2021, di Provinsi Jawa Barat terdapat kasus sebanyak 85.681 orang dengan sebaran di berbagai Kota dan Kabupaten. Kota Depok berada di urutan ke-10 dari 27 kabupaten dan kota dengan kasus tertinggi di Jawa Barat (Profil Dinkes Jawa Barat 2022). Terdapat sebanyak 3.974 kasus yang tercatat di wilayah Kota

Depok. Jumlah kasus tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya 3.311 kasus, yang artinya masih terjadi masalah dalam penanganan dan pencegahan penularan TB paru di Kota Depok. Pada tahun 2021, Kecamatan Sukmajaya menjadi daerah dengan kasus TB paru tertinggi yaitu dengan jumlah sebanyak 248 kasus (Profil Dinkes Kota Depok, 2022).

Masih tingginya angka kasus TB paru di kecamatan Sukmajaya dan adanya faktor lingkungan kerja yang dapat menjadi salah satu penyebab tingginya penularan TB paru pada tenaga kerja di tempat kerja. Maka akan dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada tenaga kerja di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok Tahun 2023.

I.2 Rumusan Masalah

Saat ini Tuberkulosis Paru masih menjadi ancaman dan masalah kesehatan di seluruh dunia dan juga di Indonesia. Indonesia menempati urutan kedua setelah India dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia. Provinsi dengan jumlah kasus terbesar di Indonesia salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat dengan total kasus 85.681 kasus yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

Kota Depok menjadi salah satu wilayah dengan kasus TB Paru yang tinggi di provinsi Jawa Barat. Dengan padatnya penduduk dan banyaknya pekerja di wilayah Kota Depok membuat kasus di wilayah ini cukup besar. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Depok (2022), terdapat sebanyak 3.974 kasus yang tercatat sebagai penderita TB Paru dan kecamatan Sukmajaya menjadi wilayah tertinggi dengan jumlah kasus TB Paru yaitu sebanyak 248 kasus. Banyak faktor yang dapat memengaruhi kejadian TB Paru di Indonesia masih tinggi, diantaranya ada faktor sosiodemografi yang meliputi jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengetahuan. Lalu ada faktor lingkungan yang meliputi pencahayaan, kepadatan penduduk, ventilasi udara, jenis lantai dan jenis dinding. Dan yang terakhir ada faktor perilaku yang meliputi kebiasaan merokok, kebiasaan membuka jendela, kebiasaan batuk dan bersin dan kebiasaan membuang dahak sembarangan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian

Tuberkulosis Paru pada tenaga kerja di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok Tahun 2023.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada tenaga kerja di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok Tahun 2023.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi faktor sosiodemografi yang meliputi jenis kelamin, status pendidikan, jenis pekerjaan dan pengetahuan.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi faktor lingkungan kerja yang meliputi jenis lantai, ventilasi dan riwayat kontak.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi faktor perilaku yang meliputi kebiasaan merokok.
- d. Mengetahui hubungan faktor sosiodemografi (jenis kelamin, status pendidikan, jenis pekerjaan dan pengetahuan) terhadap kejadian penyakit TB Paru pada tenaga kerja di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok.
- e. Mengetahui hubungan faktor lingkungan kerja (Jenis lantai, ventilasi dan riwayat kontak) terhadap kejadian tuberkulosis paru pada tenaga kerja di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok.
- f. Mengetahui hubungan faktor perilaku yaitu kebiasaan merokok terhadap kejadian tuberkulosis paru pada tenaga kerja di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada tenaga kerja.

I.4.2 Manfaat Aplikatif

a. Bagi Puskesmas

Dapat upaya penyuluhan dari wilayah kerja puskesmas setempat dalam peningkatan pencegahan TB paru di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok apabila hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan.

b. Bagi peneliti

1) Bagi peneliti sekarang

Menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada tenaga kerja.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau bahan dasar suatu masalah terkait kejadian TB Paru pada pekerja agar dapat diteliti lebih lanjut.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan berfokus pada pembahasan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit TB paru pada tenaga kerja di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Kota Depok menjadi salah satu wilayah dengan kasus TB yang tinggi di provinsi Jawa Barat dan kecamatan sukmajaya menjadi wilayah dengan kasus tb tertinggi di Kota Depok. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Sukmajaya wilayah kerja UPTD Puskesmas Abadi Jaya selama 2 bulan yaitu dari April—Mei tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *case-control* dengan jumlah populasi sebesar 832 orang. Sampel pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sampel kasus dan sampel kontrol dengan rasio jumlah sampel 1:1. Jumlah minimal sampel dihitung menggunakan rumus lemeshow dan didapatkan jumlah minimal sampel sebesar 128 orang. Data diperoleh melalui data primer dan sekunder. Dimana data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan lembar kuesioner yang akan dilakukan dengan responden terkait, dan data sekunder didapatkan melalui data register TB Paru BTA positif dan negatif di UPTD Puskesmas Abadi Jaya.